BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Intensive care unit (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri (instalasi dibawah direktur pelayanan), dengan staf yang khusus dan ditunjukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien, pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyakit-penyakit yang mengancam nyawa atau dalam fase terminal. Oleh karena itu perawatan di ruang ICU harus dilakukan dengan cepat dan cermat, sehingga kegiatannya dilakukan secara terus menerus dalam waktu 24 jam dengan menggunakan alat medis yang terlihat asing bagi klien dan keluarga. Ditambah juga dengan peraturan yang ketat di dalam ICU disamping itu kondisi paien yang dalam keadaan kritis, sehingga dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi keluarga yang anggota keluarganya mengalami fase kritis.

Berdasarkan data dari *World Health organization (WHO),* pasien kritis di ICU prevalensinya meningkat setiap tahunnya. Tercatat 9,8-24,6% pasien sakit kritis dan dirawat di ICU per 100.000 penduduk, serta kematian akibat penyakit kritis hingga kronik di dunia meningkat sebanyak 11-7,4 juta orang (WHO,2016) di 16 ICU rumah sakit di negara negara asia termasuk indonesia terdapat 1285 pasien sepsis yang menggunakan ventilator dengan rata rata lama penggunaan ventilator 3 -10 hari dan 575 pasien diantaranya meninggal dunia (WHO 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29%. Dilaporkan bahwa pada usia dewasa muda di Amerika sekitar 18,1% atau 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesiv-kompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan umum dan Fobia. Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 15 juta jiwa penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes RI, 2019).

Dari data yang ditemukan di atas, dapat dilihat bahwa angka kecemasan cukup tinggi, hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kecemasan keluarga pasien yang berada dalam fase kritis. Kecemasan yang dialami keluarga pasien dapat di gambarkan dengan kondisi jantung berdebar debar yang khawatir akan keselamatan kondisi keluarganya.

Kecemasan adalah suatu kejadian yang bisa terjadi pada seseorang karena suatu faktor tertentu tidak spesifik (Sari dan Batubara, 2017). Gangguan psikologis dari kecemasan yang di alami keluarga dapat menimbulkan ketidakmampuan keluarga dalam mengambil keputusan sehingga menghambat pemberian asuhan keperawatan kepada pasien (Simamora 2012). Oleh karena itu untuk mengurangi kecemasan pada keluarga, perawat kesehatan menyelenggarakan konseling spritual yang suportif dan penuh arti, dukungan konseling spiritual yang dilakukan perawat dapat berpengaruh penting untuk mengurangi kecemasan pada keluarga pasien.

Selain itu perawat harus berupaya membantu memenuhi kebutuhan spiritual keluarga pasien dalam pemenuhan spiritual yang sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh keluarga, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga, dengan tujuan perawat harus mampu mendapatkan informasi dari keluarga tentang spiritual dan prakteknya yang dapat disediakan di rumah sakit sehingga perawat dapat menilai tingkat kecemasan keluarga dari segi kualitas ibadah bagi agama islam dengan melakukan sholat 5 waktu ataupun dengan kebiasaan berzikir.

Prof. Zakiah (dalam Wahyuni, 2014) mengatakan bahwa sembahyang, doa - doa kepada Allah SWT merupakan cara - cara pelegaan batin yang akan mengembalikan ketentraman jiwa kepada orang - orang yang melakukannya. Dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta juga akan memberikan petunjuk tentang nilai - nilai makna kehidupan, maka diharapkan kecemasan seseorang sedikit demi sedikit dapat berkurang.

Perawat juga harus berperan penting dalam pemenuhan kecemasan dengan melakukan konsep spiritual mengajarkan keluarga untuk lebih mengingat Tuhan dengan cara berdoa, berzikir dan sholat 5 waktu, melakukan pendekatan yang dinamis dimana perawat lebih meningkatkan kualitas dan kepedulian terhadap keluarga dengan melakukan tindakan kontak mata yang baik, selalu hadir saat keluarga pasien, sikap mau mendengarkan

dan menghargai orang lain dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada keluarga yang berada di ruangan ICU dalam mengatasi faktor kecemasan dengan pendekatan spritual.

Spritualitas (*spritualitas)* merupakan sesuatu yang di percayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah di perbuat dengan cara berdo'a (Alimul,2019). Di dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai obat yang dijelaskan pada ayat berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang - orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang - orang yang zalim selain kerugian." (QS al-Isrâ'/17: 82). Berdoa dan tawakal dapat menimbulkan perasaan percaya diri, optimisme, ketenangan (Munif, 2017). Disetiap usaha (doa) yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada tuhan akan berdampak pada pemenuhan kecemasan dan ketika ia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka dia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan (Yusuf, dkk 2017). Konseling spritualitas juga berpengaruh pada hubungan antara keharmonisan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian konseling spiritual merupakan sebuah terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dan sesama manusia dalam agama Islam konseling spiritual berpedoman pada ajaran Islam, diantaranya dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57: ً

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

artinya: 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit - penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang - orang yang beriman'. Pendekatan konseling spritual akan memberikan perubahan emosional dari yang berat menjadi normal , hal tersebut dibuktikan dengan penelitian literatur dari beberapa jurnal.

Berdasarkan penelitian (muhammad gufron, wahyudi widada, fitriana putri 2019). Menjelaskan bahwa melalui konseling spritualitas perawat

terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien dapat meningkatkan rasa saling percaya dan apabila tidak diterapkan dengan baik akan mengganggu hubungan konseling spritualitas perawat yang berdampak pada kecemasan keluarga pasien, ada berbagai macam alasan yang dapat menyebabkan kecemasan keluarga pasien antara lain ketidaktahuan tentang penyakit atau kondisi yang di alami anggota keluarganya, serta ketidaktahuan tentang prosedur yang di berikan kepada anggota keluarganya yang sakit. Perawat di harapkan untuk terus mengembangkan profesionalisme, agar dapat meminimalkan tingkat kecemasan keluarga dan tingkat pemahaman keluarga pasien. Salah satu upaya untuk meminimalkan kecemasan tersebut adalah dengan menjalin pendekatan konseling spritualitas perawat dengan keluarga pasien.

Pada jurnal kedua penelitian dari (I Gusti Agung Dian Sundari Arwati, Meril Valentine Manangkot, Ni Luh Putu Eva Yanti 2020). Keluarga pasien kritis dapat mengalami kecemasan dengan tingkatan yang berbeda serta spiritualitas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Berarti masih kurangnya perhatian perawat terhadap spritualitas pada keluarga pasien diruang ICU yang mengalami kecemasan. Oleh karena itu dalam meminimalkan kecemasan, perawat harus lebih menerapkan konseling spiritual perawat bukan hanya pada pasien tetapi juga kepada keluarga pasien yang dirawat diruang ICU.

Sedangkan hasil penelitian (Sugiyanto, Bambang 2015) dengan judul ‘’Pengaruh Konseling Spiritual Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU’’. Peneliti mengangkat masalah dari beberapa jurnal yang mengarah pada kecemasan keluarga pasien diruang ICU dan spiritual perawat dengan masalah yang berbeda-beda seperti peran perawat yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kecemasan keluarga pasien yang dirawat diruang ICU, dan juga masalah kondisi ruangan dimana keluarga pasien tidak boleh mendampingi pasien setiap saat sehingga dapat menyebabkan keluarga pasien khawatir dan cemas oleh karena itu akan menimbulkan masalah baru seperti gangguan *system gastrointestinal* : diare, kembung, lambung terasa perih dan perasaan sebah.

Dari hasil uraian ketiga jurnal di atas menjelaskan bahwa pengaruh spiritual perawat sangat penting terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien

di ruang ICU dalam menangani kecemasan keluarga pasien. Hasil penelitian Sujana, Fatimah, dan Hidayati (2017) mengatakan bahwa diperlukan peran aktif perawat dalam asuhan keperawatan yang memperhatikan spiritualitas tidak hanya pada pasien namun juga kepada keluarga.

Menurut Cooper (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perawatan spiritual adalah komponen penting dari perawatan holistik di Australia banyak perawat merasa mereka kurang siap untuk memberikan perawatan spiritual. Hal ini sebagian besar disebabkan kurangnya pendidikan perawatan spiritual yang disediakan dalam program keperawatan sarjana. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan spiritual perawat dalam meminimalkan tingkat kecemasan keluarga.

Dalam kondisi kecemasan tentunya seorang perawat dituntut untuk mengusai spiritual khususnya bagi calon - calon perawat di Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang dikenal dengan semboyan Ilmiyah, Amaliyah, Ahlakiyah yang artinya lulusan Universitas Muhammadiyah Gorontalo di tuntut mempunyai ahlak yang baik untuk melakukan tindakan dalam kinerjanya khususnya perawat dalam melakukan spritualitas terhadap keluarga pasien untuk mengurangi kecemasan keluarga diruang ICU. Salah satu upaya untuk meminimalkan kecemasan tersebut adalah dengan melakukan konseling spiritual perawat seperti berdoa, berzikir dan melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diharapkan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan psikososial keluarga sehingga keluarga pasien menjadi tenang dan mengetahui seberapa jauh “Pengaruh Konseling Spiritual Perawat Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Kritis Di *Intensive Care.* Unit “.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29%. Dilaporkan bahwa pada usia dewasa muda di Amerika sekitar 18,1% atau 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesiv-

kompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan umum dan fobia.

2. Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasi riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 15 juta jiwa penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes RI, 2019).
3. Perawat lebih meningkatkan profesionalisme hubungan antara keluarga pasien diruang ICU dengan pendekatan spiritual agar lebih diterapkan semaksimal mungkin sehingga keluarga pasien tidak mengalami kecemasan yang takutnya mengarah pada masalah baru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas “Apakah Konseling Spiritual Perawat Berpengaruh Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Kritis Di *Intensive Care Unit?”*

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Telah diketahui pengaruh konseling spritual perawat terhadap kecemasan keluarga pasien kritis.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah diketahui konseling spritual perawat di ruang *intensive care unit*
2. Telah diketahui kecemasan keluarga pasien di ruang *intensive care unit*

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Belum terpenuhinya konseling spritual perawat terhadap keluarga pasien karena masih tingginya tingkat kecemasan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan konseling spritual perawat kepada keluarga pasien di ruang *intensive care unit* dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.